

DAMPAK PROGRAM BANTUAN BIBIT JAGUNG PADA KESEJAHTERAAN PETANI DI DESA JUMATEGUH, KECAMATAN SIEMPAT NEMPU, KABUPATEN DAIRI

Christian Anugrah¹, Randa Putra Kasea Sinaga², Berlianti³

¹²³ Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara

ARTICLE INFO

Article history:

Received Oktober, 2025

Revised Oktober, 2025

Accepted Oktober, 2025

Available online Oktober, 2025

chrispurba2003@gmail.com,

randasinaga@usu.ac.id,

berlianti@usu.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas

Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Program bantuan bibit jagung merupakan sebuah upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan terutama pada masyarakat petani di pedesaan. Desa Jumateguh menjadi salah satu lokasi tempat program bantuan bibit jagung diberikan oleh pemerintah. Bantuan disalurkan oleh pemerintah desa untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Meskipun sudah diberikan bantuan bibit jagung, masih ditemukan tidak banyak perubahan yang dialami oleh petani. Penelitian ini dilakukan di Desa Jumateguh, Kecamatan Siempat Nempu, Kabupaten Dairi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak program bantuan bibit jagung pada kesejahteraan petani di Desa Jumateguh, Kecamatan Siempat Nempu, Kabupaten Dairi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif agar peneliti dapat menggambarkan secara rinci dan mendalam mengenai fenomena yang terjadi di lapangan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan pada penelitian ini terdiri dari informan kunci Kepala Desa Jumateguh, informan

utama masyarakat petani di Desa Jumateguh, dan informan tambahan yaitu masyarakat non petani yang mengetahui tentang program bantuan bibit jagung di Desa Jumateguh. Untuk melihat dampak bantuan bibit jagung dalam meningkatkan kesejahteraan petani menggunakan teori dampak dalam buku Edi Suharto untuk melihat bagaimana kondisi sebelum dan sesudah program bantuan diberikan serta menggunakan indikator kesejahteraan petani mengukur keberhasilan program bantuan. Data yang didapatkan di lapangan kemudian dianalisis untuk ditarik kesimpulan dan hasil penelitian. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak banyak dampak perubahan yang dihasilkan dari program bantuan bibit jagung pada petani dikarenakan kualitas bibit yang diberikan tidak sesuai dengan kondisi lahan di desa, keterbatasan modal petani dalam membeli pupuk tambahan, tidak adanya pendampingan dan penyuluhan dari dinas terkait mengenai tata cara pengelolaan bibit bantuan, serta terjadinya ketimpangan sosial dan kecemburuan sosial di kalangan petani karena tidak adanya kriteria penerima bantuan bibit jagung yang dilakukan pemerintah desa, banyak petani yang merasa layak mendapatkan bantuan, namun tidak mendapatkan bantuan sehingga menurunkan kepercayaan masyarakat petani pada pemerintah desa dan memengaruhi hubungan sosial antar petani di desa.

Kata Kunci: Dampak, Bantuan Bibit Jagung, Petani, Kesejahteraan

ABSTRACT

The corn seed assistance program is an effort by the government to improve welfare, especially for farming communities in rural areas. Jumateguh Village is one of the locations where the corn seed assistance program is provided by the government. Assistance is distributed by the village government to improve the welfare of farmers. Even though corn seeds have been given

*Corresponding author

E-mail addresses: zukhrufi@gmail.com

assistance, it is still found that not many changes have been experienced by farmers. This research was conducted in Jumateguh Village, Siempat Nempu District, Dairi Regency. This study aims to determine the impact of the corn seed assistance program on the welfare of farmers in Jumateguh Village, Siempat Nempu District, Dairi Regency. This study uses a descriptive qualitative research method so that researchers can describe in detail and depth the phenomena that occur in the field. The data collection techniques in this study are observation, interviews and documentation. The informants in this study consist of key informants of the Head of Jumateguh Village, the main informants of the farming community in Jumateguh Village, and additional informants, namely non-farmer communities who know about the corn seed assistance program in Jumateguh Village. To see the impact of corn seed assistance in improving the welfare of farmers, use the impact theory in Edi Suharto's book to see how conditions before and after the assistance program is provided and use farmer welfare indicators to measure the success of the assistance program. The data obtained in the field is then analyzed to draw conclusions and research results. This study shows that there is not much impact of changes resulting from the corn seed assistance program on farmers because the quality of the seeds provided is not in accordance with the condition of the land in the village, the limited capital of farmers in buying additional fertilizers, the absence of assistance and counseling from relevant agencies regarding the procedures for managing aid seeds, as well as the occurrence of social inequality and social jealousy among farmers due to the absence of criteria for receiving assistance corn seeds carried out by the village government, many farmers feel that they deserve assistance, but do not get assistance, thereby reducing the trust of the farming community in the village government and affecting social relations between farmers in the village.

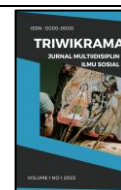
Keywords: *Impact, Corn Seed Assistance, Farmers, Welfare*

1. PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, serta sumber energi, sekaligus mengelola lingkungan hidupnya. Sektor ini menjadi penopang utama kehidupan manusia, karena setiap makanan yang dikonsumsi bersumber dari lahan pertanian. Jika aliran sumber pangan terputus, maka akan berpengaruh pada kelangsungan hidup manusia (BPS, 2023). Di Indonesia, sektor pertanian memegang peranan penting sebagai sumber utama pendapatan masyarakat. Desa Jumateguh di Kabupaten Dairi, Sumatera Utara, merupakan salah satu wilayah yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani jagung. Komoditas ini menjadi tumpuan ekonomi masyarakat setempat, baik untuk konsumsi maupun dijual ke pasar (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2022).

Berdasarkan pra penelitian, petani di Desa Jumateguh menghadapi kendala seperti keterbatasan modal dan akses terhadap bibit unggul. Banyak petani masih menggunakan bibit lokal hasil panen sebelumnya yang kualitasnya rendah, sehingga hasil panen menurun dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup (Nasution, 2021). Dalam rangka meningkatkan produktivitas pertanian dan kesejahteraan petani, pemerintah melalui Kementerian Pertanian bekerja sama dengan dinas pertanian daerah menyalurkan bibit jagung hibrida unggul secara gratis kepada kelompok tani di berbagai daerah pertanian, termasuk Kabupaten Dairi, Karo, Humbang Hasundutan, dan Simalungun. Program ini menunjukkan hasil positif di beberapa wilayah. Di Kabupaten Karo, petani penerima bibit varietas Bisi-18 melaporkan peningkatan hasil panen dari 4-5 ton/hektare menjadi 6-7 ton/hektare (BPS Karo, 2022). Namun, di sisi lain masih banyak kendala dalam pelaksanaannya seperti ketidaksesuaian bibit dengan kondisi tanah, penurunan kualitas akibat penyimpanan lama, serta distribusi yang tidak merata dan keterlambatan bibit (Kementerian Pertanian RI, 2021; Puspitasari & Dewi, 2023).

Kesejahteraan menjadi aspek penting dalam menjaga stabilitas sosial dan ekonomi masyarakat. Kondisi hidup yang sejahtera, baik materiil maupun nonmateriil, diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan produktif (Sudarno, 2018). Kesejahteraan ini tidak akan tercapai apabila sebagian besar masyarakat hidup dalam kemiskinan (Sutrisno, 2017). Kesejahteraan petani dapat diartikan sebagai terpenuhinya kebutuhan materiil, spiritual, dan



sosial. Petani yang sejahtera akan lebih mudah mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Namun, sebagian besar masyarakat pedesaan dengan pendapatan kecil masih berada pada kondisi yang kurang sejahtera. Oleh karena itu, bantuan pemerintah bagi petani, seperti program bibit jagung, sangat penting untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup mereka (Mulyani, 2019).

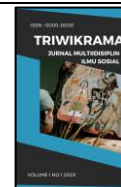
Peningkatan kesejahteraan petani tidak hanya ditentukan oleh hasil pertanian, tetapi juga oleh faktor sosial seperti akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan partisipasi dalam kelompok sosial. Petani yang sejahtera secara ekonomi akan memiliki daya beli lebih tinggi serta kemampuan untuk memperbaiki kualitas hidup (Sumarwan, 2015). Indikator ekonomi kesejahteraan petani diukur dari pendapatan hasil pertanian. Penggunaan bibit unggul diharapkan dapat meningkatkan hasil panen dan pendapatan petani, yang pada akhirnya berdampak pada pengurangan kemiskinan dan peningkatan kualitas hidup (Syafii, 2018). Selain aspek ekonomi, kesejahteraan sosial petani juga penting, seperti kemampuan membiayai layanan kesehatan dan keterlibatan dalam kegiatan sosial. Petani yang sejahtera cenderung lebih aktif dalam kelompok tani dan organisasi sosial yang memperkuat solidaritas serta membuka peluang berbagi pengetahuan untuk meningkatkan produktivitas (Hutagalung, 2017).

Khodijah (2022) dalam Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam menjelaskan bahwa Program Upsus Pajale di Lampung Selatan mampu meningkatkan kesejahteraan petani melalui kegiatan pendampingan, pelatihan, penyediaan sarana produksi, pengembangan kemitraan, serta teknologi pertanian. Dampaknya terlihat dari peningkatan hasil produksi, bertambahnya lahan produktif, lapangan pekerjaan, dan peningkatan ekonomi petani. Namun, kelemahan program tersebut terletak pada pemasaran hasil panen yang belum memiliki jaminan harga dan wadah koordinasi yang baik. Upaya peningkatan kesejahteraan petani di Desa Jumateguh perlu menjadi perhatian serius bagi pemerintah daerah. Melalui program bantuan bibit jagung, pemerintah berupaya memberikan kemudahan bagi petani untuk memperoleh bibit unggul agar produktivitas pertanian meningkat (Kementerian Pertanian, 2022). Tujuan utama program ini adalah meningkatkan kesejahteraan petani dari aspek ekonomi dan sosial. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih lanjut bagaimana dampak bantuan bibit jagung terhadap kesejahteraan sosial-ekonomi petani di Desa Jumateguh, Kecamatan Siempat Nempu, Kabupaten Dairi.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Dampak

Teori dampak digunakan untuk memahami perubahan yang terjadi akibat pelaksanaan suatu program atau intervensi sosial. Konsep ini berfokus pada sejauh mana suatu program memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang. Edi Suharto (2009) menjelaskan bahwa teori dampak membantu menilai perubahan yang tidak hanya bersifat langsung, tetapi juga menyangkut transformasi sosial yang terjadi setelah pelaksanaan program dalam kurun waktu tertentu. Teori ini menilai hubungan sebab akibat antara intervensi dan perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat, baik dari segi peningkatan pendapatan, perubahan perilaku, maupun tumbuhnya kapasitas sosial. Salah satu hal penting dalam teori dampak adalah perbandingan antara kondisi sebelum dan sesudah program dijalankan. Sebelum adanya intervensi, kelompok sasaran biasanya berada dalam kondisi keterbatasan akses terhadap sumber daya, pendidikan, dan fasilitas ekonomi. Setelah program diterapkan, diharapkan muncul perubahan yang konstruktif seperti peningkatan produktivitas, pengetahuan, serta kesejahteraan individu maupun komunitas. Menurut Sari dan Nugraha (2020) dalam *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, analisis sebelum dan sesudah intervensi penting dilakukan untuk memastikan bahwa program benar-benar membawa dampak signifikan dan tidak semata-mata hasil jangka pendek.

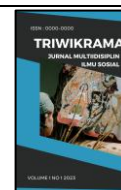


Dampak yang dihasilkan dari suatu program dapat bersifat positif maupun negatif. Dampak positif biasanya meliputi perbaikan taraf hidup, peningkatan pendapatan, atau munculnya inovasi sosial yang memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat. Sebagai contoh, dalam program bantuan bibit pertanian, dampak positif dapat berupa peningkatan hasil panen, efisiensi biaya produksi, serta meningkatnya kesejahteraan petani secara keseluruhan. Mardikanto (2014) menegaskan bahwa dampak positif merupakan indikator utama keberhasilan suatu program pemberdayaan, terutama jika perubahan yang terjadi bersifat berkelanjutan dan dapat ditiru di wilayah lain. Namun, teori dampak juga menyoroti kemungkinan munculnya dampak negatif yang tidak diharapkan. Dalam konteks program sosial, hal ini bisa muncul jika intervensi tidak memperhatikan partisipasi masyarakat atau tidak sesuai dengan konteks lokal. Nuraini (2019) dalam *Jurnal Pembangunan Sosial Universitas Airlangga* menekankan bahwa beberapa program dapat menimbulkan kecemburuan sosial, ketergantungan terhadap bantuan, bahkan mengabaikan kelompok rentan yang tidak terdata dalam program. Oleh karena itu, evaluasi dampak harus menimbang manfaat dan risiko secara menyeluruh agar perubahan yang dihasilkan tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga adil dan berkelanjutan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Petani

Petani merupakan individu yang bekerja di sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui kegiatan bercocok tanam, beternak, atau membudidayakan sumber daya alam lainnya. Menurut Sahri dkk (2022), petani umumnya tinggal di pedesaan dan menggantungkan hidup pada pengelolaan lahan, baik lahan milik sendiri maupun sewaan. Richard (2004) mendefinisikan petani sebagai pelaku usaha yang memanfaatkan sumber daya hayati untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, dan sumber energi dengan menggunakan alat tradisional maupun modern. Pertanian sendiri mencakup berbagai aktivitas manusia yang berhubungan dengan pengelolaan makhluk hidup seperti tanaman, hewan, dan mikroba untuk kepentingan ekonomi dan sosial. Wanibo (2019) menjelaskan bahwa dalam arti luas, petani mencakup seluruh pelaku kegiatan yang memanfaatkan makhluk hidup, sedangkan dalam arti sempit, petani lebih difokuskan pada kegiatan bercocok tanam di sebidang lahan untuk menghasilkan tanaman semusim. Rodjak (2006) menambahkan bahwa petani memiliki peran penting sebagai pengelola usaha tani, yang berarti harus mampu mengambil keputusan dalam memanfaatkan lahan dan sumber daya secara efektif demi kesejahteraan keluarganya (Suritno dkk, 2022).

Petani dapat dibedakan berdasarkan komoditas yang dikelola, skala usaha, serta tingkat penguasaan teknologi. Berdasarkan komoditas, terdapat petani tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan palawija. Kementerian Pertanian RI (2021) mencatat bahwa mayoritas petani di wilayah pedesaan termasuk dalam kategori petani tanaman pangan, seperti padi dan jagung. Soetaryo (2020) menjelaskan bahwa petani hortikultura lebih berfokus pada sayuran, buah, dan tanaman hias yang sebagian besar dipasarkan secara lokal atau ekspor. Suharyanto (2020) membedakan antara petani kecil dan petani besar. Petani kecil biasanya memiliki lahan kurang dari dua hektar, bergantung pada alat tradisional, dan rentan terhadap ketidakpastian ekonomi. Sementara itu, petani besar memiliki modal dan akses teknologi yang lebih baik sehingga mampu meningkatkan hasil dan efisiensi usaha. Nugroho dkk (2022) menambahkan bahwa tingkat penerimaan terhadap inovasi pertanian seperti penggunaan bibit unggul juga memengaruhi keberhasilan usaha tani. Petani yang terbuka terhadap teknologi modern cenderung mengalami peningkatan produktivitas dan kesejahteraan dibandingkan petani tradisional. Selain faktor manusia, jenis lahan juga menjadi aspek penting dalam menentukan produktivitas pertanian. Noer (2011) menjelaskan bahwa lahan sawah memiliki sistem irigasi yang teratur, sedangkan lahan kering atau tegalan bergantung pada curah hujan dan cocok untuk tanaman palawija seperti jagung. Yustika (2018) menegaskan bahwa kesesuaian jenis lahan dengan bibit yang digunakan



sangat berpengaruh terhadap efektivitas program bantuan pemerintah. Petani yang memiliki lahan subur dengan curah hujan cukup akan lebih diuntungkan dibandingkan petani di lahan berbukit atau berpindah.

Bantuan Bibit

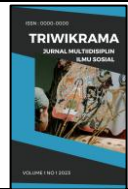
Program bantuan bibit merupakan salah satu bentuk intervensi pemerintah dalam meningkatkan produktivitas sektor pertanian serta kesejahteraan petani, terutama kelompok petani kecil. Mubyarto (1995) menjelaskan bahwa pemberian input produksi seperti benih, pupuk, dan peralatan pertanian adalah upaya negara dalam mengatasi kesenjangan struktural di sektor pertanian yang selama ini menjadi hambatan utama bagi petani miskin di pedesaan. Program ini biasanya dilakukan melalui Kementerian Pertanian dan dinas pertanian daerah yang menyalurkan bibit unggul baik secara gratis maupun bersubsidi. Fokus utama program bantuan bibit terletak pada komoditas strategis nasional seperti padi, jagung, kedelai, dan hortikultura. Rachmawati dan Sari (2017) dalam *Jurnal Agribisnis Indonesia* menyebut bahwa bantuan bibit unggul terbukti meningkatkan produktivitas pertanian sekaligus membantu petani mengurangi ketergantungan terhadap benih lokal yang rentan terhadap hama dan penyakit. Keberhasilan program tersebut tidak hanya diukur dari meningkatnya hasil panen, tetapi juga dari seberapa besar partisipasi petani dalam perencanaan dan pelaksanaannya.

Siregar dan Haryanto (2019) dalam *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis Universitas Lampung* menemukan bahwa kurangnya pelibatan petani dalam menentukan jenis bibit sering kali membuat bantuan yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan lokal. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan dalam implementasi program agar hasil yang diperoleh benar-benar optimal. Selain bantuan material, pendampingan berupa penyuluhan juga memegang peran penting. Sumarni dan Dewi (2018) dalam *Jurnal Penyuluhan IPB* menjelaskan bahwa kegiatan penyuluhan membantu petani memahami teknik budidaya yang sesuai dengan karakteristik bibit unggul yang diterima. Tanpa pendampingan, bantuan bibit berisiko tidak dimanfaatkan secara efektif bahkan dapat menyebabkan kegagalan panen. Dengan demikian, program bantuan bibit perlu dipadukan dengan pelatihan teknis dan pendampingan lapangan agar hasilnya dapat berkelanjutan.

Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial individu sehingga mampu hidup layak dan mengembangkan diri secara optimal. Nursalam (2015) menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial tercapai apabila masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pokok dan mampu menjalankan fungsi sosialnya secara harmonis. Tujuan kesejahteraan sosial menurut Haryanto dkk (2019) meliputi dua hal utama yaitu tercapainya standar kehidupan dasar seperti pangan, sandang, papan, serta terwujudnya kemampuan beradaptasi dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Soerjono Soekanto (2009) menguraikan bahwa indikator kesejahteraan sosial meliputi tiga aspek yaitu ekonomi, sosial, dan psikologis. Aspek ekonomi meliputi tingkat pendapatan dan akses terhadap pekerjaan yang layak, aspek sosial mencakup ketersediaan layanan pendidikan dan kesehatan, sedangkan aspek psikologis mencakup rasa aman serta kepuasan hidup. Dalam konteks masyarakat pedesaan, terutama petani, kesejahteraan sosial sering kali berkaitan erat dengan tingkat pendapatan dan kepastian hasil pertanian.

Nugroho (2016) menegaskan bahwa masyarakat petani yang kebutuhan material, spiritual, dan sosialnya terpenuhi akan lebih mudah mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Namun, sebagian besar petani di pedesaan masih menghadapi kendala kesejahteraan akibat rendahnya pendapatan dan keterbatasan akses terhadap sumber daya. Oleh karena itu, intervensi seperti



bantuan bibit unggul menjadi penting dalam mendorong peningkatan ekonomi keluarga petani. Upaya ini sejalan dengan Undang-Undang No. 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani yang menegaskan bahwa peningkatan kesejahteraan petani harus dilakukan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pemberian akses terhadap sumber daya dan teknologi, peningkatan partisipasi sosial, serta perlindungan terhadap hasil pertanian dari risiko harga dan bencana.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif. Metode kualitatif merupakan pendekatan yang berfokus pada pengamatan mendalam terhadap fenomena sosial yang terjadi secara alami di lingkungan penelitian (Abdussamad, 2021). Pendekatan ini tidak hanya berupaya mengungkap fakta, tetapi juga memahami makna di balik setiap peristiwa yang diamati. Landasan dari metode ini bersifat naturalistik karena menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Jenis kualitatif yang digunakan ialah deskriptif, di mana peneliti berupaya mendeskripsikan secara rinci makna dari data yang diperoleh dengan tetap berpijak pada konteks sosial yang melingkupinya. Hasil deskripsi diperoleh melalui proses reduksi dan interpretasi data secara mendalam agar makna fenomena yang sesungguhnya dapat diungkap (Nasution, 2023).

Jenis dan Sumber Data

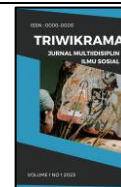
Dalam pendekatan kualitatif, data utama yang digunakan berasal dari perkataan, tindakan, dan perilaku manusia yang diamati secara langsung di lapangan. Sumber data ini menjadi landasan utama dalam memahami konteks sosial yang terjadi. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan yang menjadi subjek penelitian melalui wawancara mendalam dan observasi langsung di lokasi penelitian. Informan dipilih secara purposive, yakni berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus kajian. Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung melalui dokumen, buku, jurnal ilmiah, laporan, dan berbagai sumber tertulis lainnya yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Data sekunder digunakan untuk memperkuat temuan lapangan serta memberikan perspektif teoritis dalam analisis.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami perilaku, aktivitas, serta interaksi sosial yang muncul di lingkungan penelitian secara langsung. Melalui observasi partisipatif, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata tentang situasi yang sedang berlangsung. Selanjutnya, wawancara mendalam (depth interview) dilakukan secara tatap muka dengan informan guna menggali pandangan, pengalaman, serta persepsi mereka terkait dengan fenomena yang diteliti. Wawancara ini bersifat terbuka agar informan dapat menyampaikan pandangan secara bebas dan alami. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai instrumen pelengkap untuk memperoleh data tambahan yang relevan, seperti foto, arsip, laporan kegiatan, serta catatan lapangan. Kombinasi dari ketiga teknik ini bertujuan untuk memastikan keabsahan data melalui triangulasi antar sumber.

Analisi Data

Menurut Sugiyono (2013), analisis data kualitatif dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Miles dan Huberman (1984) menyebut proses ini berlangsung terus hingga data jenuh. Tahapannya meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Reduksi data berarti menyaring informasi penting, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi atau tabel, dan kesimpulan diverifikasi untuk memastikan temuan yang valid dan konsisten.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

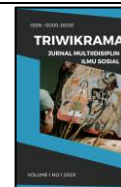
1. Dampak Bantuan Bibit terhadap Petani

Program bantuan bibit yang disalurkan pemerintah di Desa Sei Rejo memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap aktivitas pertanian masyarakat setempat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa, tujuan utama bantuan bibit ini adalah untuk meningkatkan produktivitas hasil tani dan mendorong kemandirian petani agar tidak sepenuhnya bergantung pada tengkulak. Sebagian besar petani penerima bantuan merasa bahwa kebijakan tersebut cukup membantu, terutama dalam menekan biaya produksi awal yang biasanya menjadi beban utama sebelum musim tanam. Salah seorang informan, Pak Damanik, petani padi berusia 52 tahun, menjelaskan bahwa sebelum ada bantuan bibit, mereka harus membeli bibit dari luar desa dengan harga yang cukup tinggi. Setelah menerima bantuan, mereka bisa langsung menanam tanpa menunggu modal terkumpul. Dampak positif ini terlihat dari peningkatan luas lahan yang digarap, karena petani berani menanam lebih banyak dengan bibit yang sudah tersedia. Selain itu, kualitas bibit yang diberikan pemerintah juga dinilai lebih baik dibandingkan bibit lokal yang biasa digunakan sebelumnya. Namun, tidak semua petani merasakan dampak serupa. Beberapa di antaranya mengeluhkan bahwa bibit bantuan tidak selalu cocok dengan kondisi lahan, terutama lahan yang cenderung kering. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan bernama Bu Sariani, petani jagung, yang menyebutkan bahwa sebagian bibit bantuan gagal tumbuh karena tidak sesuai dengan jenis tanah di desanya. Kasus ini menunjukkan pentingnya pendataan dan penyesuaian antara jenis bibit yang diberikan dengan kondisi geografis masing-masing wilayah.

Secara teoritis, menurut teori dampak sosial ekonomi yang dijelaskan oleh Chambers (1983), intervensi pemerintah seperti pemberian bantuan dapat menciptakan efek ganda terhadap kesejahteraan masyarakat apabila tepat sasaran dan sesuai kebutuhan. Dalam konteks ini, bantuan bibit mampu mengurangi beban ekonomi petani sekaligus meningkatkan kemampuan produksi. Tetapi jika implementasinya tidak memperhatikan konteks lokal, dampaknya bisa tidak maksimal. Selain aspek ekonomi, bantuan bibit juga menumbuhkan rasa gotong royong di kalangan petani. Berdasarkan hasil observasi, para penerima bantuan sering kali saling membantu dalam proses penanaman dan perawatan. Aktivitas kolektif ini memperkuat hubungan sosial antarwarga, menciptakan solidaritas baru di tengah masyarakat agraris yang mulai tergerus oleh modernisasi. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa bantuan bibit membawa dampak positif terhadap peningkatan aktivitas pertanian di Desa Sei Rejo. Meski masih terdapat kendala teknis dan ketidaksesuaian bibit di beberapa area, kebijakan ini tetap dianggap efektif dalam menumbuhkan kembali semangat bertani dan mengurangi beban biaya produksi petani kecil.

2. Dampak Bantuan Bibit terhadap Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial masyarakat desa tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan, tetapi juga dari kemampuan mereka memenuhi kebutuhan dasar, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, serta menjaga stabilitas kehidupan keluarga. Bantuan bibit, dalam hal ini, memberikan efek berantai yang berpengaruh terhadap berbagai aspek kesejahteraan sosial. Menurut informan dari kelompok tani, program ini membuat banyak keluarga petani lebih optimis terhadap hasil panen. Sebelum adanya bantuan, banyak petani terpaksa mengurangi luas tanam karena keterbatasan modal, yang berdampak pada penurunan pendapatan. Setelah adanya distribusi bibit gratis, sebagian besar petani mampu meningkatkan hasil panen hingga 20-30 persen, tergantung pada kondisi lahan dan cuaca. Dampak ekonomi tersebut secara langsung berpengaruh pada



peningkatan kualitas hidup keluarga, seperti kemampuan menyekolahkan anak hingga jenjang yang lebih tinggi dan perbaikan kondisi rumah.

Kepala Desa menambahkan bahwa selain peningkatan ekonomi, program bantuan bibit juga memperkuat interaksi sosial antarwarga. Kegiatan gotong royong kembali tumbuh, misalnya dalam membersihkan lahan, memupuk tanaman bersama, hingga panen raya. Fenomena ini sejalan dengan konsep kesejahteraan sosial menurut Suharto (2009) yang menekankan pentingnya dimensi sosial, bukan hanya ekonomi. Kesejahteraan sosial dianggap tercapai ketika masyarakat memiliki solidaritas, rasa aman, dan peluang untuk berkembang bersama. Namun demikian, terdapat pula dampak negatif yang muncul. Beberapa warga yang tidak menerima bantuan merasa adanya kesenjangan sosial kecil di dalam komunitas. Walau jumlahnya tidak signifikan, perasaan tidak adil ini menunjukkan bahwa pendistribusian bantuan perlu dilakukan lebih transparan dan merata. Masyarakat berharap ke depan pemerintah lebih terbuka dalam menentukan kriteria penerima agar tidak menimbulkan kecemburuan sosial.

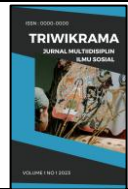
Program bantuan bibit juga memberi peluang bagi perempuan desa untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan pertanian. Berdasarkan wawancara dengan Bu Murni, anggota kelompok wanita tani, bantuan bibit mendorong kaum perempuan untuk terlibat langsung dalam penanaman dan pemeliharaan tanaman. Aktivitas ini tidak hanya menambah pendapatan keluarga, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri perempuan dalam mengambil peran produktif di sektor pertanian. Secara umum, bantuan bibit menciptakan keseimbangan antara peningkatan ekonomi dan pembangunan sosial. Masyarakat tidak hanya memperoleh manfaat materi, tetapi juga pengalaman sosial yang memperkuat ikatan kebersamaan dan rasa memiliki terhadap tanah yang mereka garap.

3. Analisis Keseluruhan Dampak Bantuan Bibit terhadap Petani dan Kesejahteraan Sosial

Bantuan bibit di Desa Sei Rejo dapat dikategorikan sebagai kebijakan yang memiliki dampak multidimensi. Dari aspek ekonomi, petani mendapatkan kemudahan dalam proses produksi karena tidak perlu mengeluarkan modal awal yang besar. Dari aspek sosial, program ini memperkuat hubungan antarwarga dan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan kolektif. Analisis mendalam menunjukkan bahwa efektivitas bantuan bibit sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama. Pertama adalah kecocokan jenis bibit dengan kondisi lahan, kedua adalah pola distribusi yang adil dan transparan, dan ketiga adalah pendampingan berkelanjutan dari pihak pemerintah daerah atau penyuluh pertanian. Tanpa ketiga unsur tersebut, potensi keberhasilan program dapat menurun.

Menurut Miles dan Huberman (1984), analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus sampai data mencapai titik jenuh. Berdasarkan hasil wawancara yang konsisten di lapangan, terlihat bahwa sebagian besar petani merasakan peningkatan hasil panen, meski masih terdapat beberapa hambatan teknis. Verifikasi data juga menunjukkan bahwa dampak sosial dari program ini tidak hanya sebatas ekonomi, tetapi meluas hingga membangun kembali rasa kebersamaan di tengah masyarakat. Kepala Desa mengakui bahwa tantangan utama program ini adalah keberlanjutan. Jika bantuan hanya bersifat sementara tanpa pendampingan teknis, maka petani berisiko kembali ke pola lama yang tidak efisien. Oleh karena itu, strategi jangka panjang perlu dirancang dengan melibatkan penyuluh pertanian dan lembaga sosial setempat agar petani tidak hanya bergantung pada bantuan, tetapi juga mampu mengelola bibit sendiri untuk musim tanam berikutnya.

Secara teoritis, hal ini sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang dikemukakan oleh Todaro dan Smith (2011), bahwa pembangunan yang ideal harus mampu



menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pemerataan sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Bantuan bibit berfungsi sebagai langkah awal menuju pembangunan tersebut, namun keberhasilannya ditentukan oleh sejauh mana masyarakat dapat mempertahankan hasil positif secara mandiri. Program bantuan bibit membawa dampak nyata terhadap kehidupan petani dan kesejahteraan sosial masyarakat di Desa Sei Rejo. Dampak positif berupa peningkatan produktivitas, pendapatan, serta penguatan kohesi sosial lebih dominan dibandingkan dampak negatif seperti ketidaksesuaian bibit atau ketimpangan distribusi. Ke depan, dibutuhkan sinergi antara pemerintah, kelompok tani, dan masyarakat agar bantuan bibit tidak hanya menjadi kebijakan sesaat, tetapi berkembang menjadi bagian dari sistem pertanian yang berkelanjutan dan menyejahterakan seluruh lapisan masyarakat desa.

4. SIMPULAN DAN SARAN

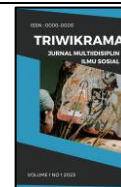
Simpulan

Berdasarkan hasil kajian di Desa Jumateguh, Kecamatan Siempat Nempu, Kabupaten Dairi, dapat disimpulkan bahwa :

1. Program bantuan bibit jagung belum berdampak signifikan terhadap kesejahteraan petani. Sebagian besar petani justru mengalami penurunan hasil panen karena kualitas bibit bantuan dianggap lebih rendah dibandingkan bibit lokal yang biasa digunakan.
2. Dampak terhadap pendapatan petani bersifat bervariasi. Petani dengan lahan luas dan kemampuan membeli pupuk tambahan merasakan sedikit peningkatan pendapatan, sedangkan petani dengan lahan sempit dan keterbatasan modal tidak merasakan perubahan berarti terhadap kesejahteraan.
3. Bantuan bibit belum mampu memenuhi kebutuhan dasar petani. Keterbatasan modal untuk pupuk, tenaga kerja, dan alat pertanian masih menjadi hambatan utama yang menahan peningkatan kesejahteraan secara menyeluruh.
4. Petani menganggap bantuan akan lebih efektif jika berbentuk paket lengkap. Mereka berharap program mencakup bibit, pupuk, serta pendampingan teknis agar hasil panen bisa optimal dan berkelanjutan.
5. Minimnya pendampingan dari dinas pertanian menghambat keberhasilan program. Tidak adanya pelatihan teknis membuat petani kesulitan menyesuaikan metode lama dengan karakteristik bibit baru, sehingga hasil panen tidak maksimal dan program sulit berkelanjutan.
6. Terdapat ketimpangan sosial di kalangan petani akibat distribusi bantuan yang tidak merata. Beberapa petani merasa layak menerima namun tidak terpilih, menimbulkan kecemburuan sosial dan menurunkan kepercayaan terhadap aparat desa.
7. Dampak tidak langsung terhadap masyarakat non-petani masih lemah. Meski ada peningkatan aktivitas pertanian yang membuka pekerjaan harian, manfaatnya belum dirasakan secara merata dan malah memunculkan jarak sosial antara penerima dan non-penerima bantuan.

Saran

1. Disarankan kepada pemerintah desa dan dinas terkait, agar program bantuan bibit tidak hanya berfokus pada pemberian bibit, tetapi juga dilengkapi dengan pendampingan berupa penyuluhan dan pelatihan teknis. Kegiatan ini penting untuk meningkatkan kemampuan petani dalam menanam, merawat, dan mengatasi gagal panen agar hasil lebih optimal. Kualitas bibit yang disalurkan juga perlu disesuaikan dengan kondisi tanah dan kebutuhan lokal. Proses distribusi bantuan hendaknya dilakukan secara transparan dan adil, dengan



melibatkan kelompok tani untuk mencegah kecemburuan sosial dan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap aparat desa.

2. Disarankan kepada peneliti selanjutnya, agar melakukan observasi langsung terhadap proses penyaluran dan pemanfaatan bantuan bibit di lapangan. Kajian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif serta memperluas indikator kesejahteraan seperti ketahanan pangan, pendidikan anak, dan akses ekonomi. Dengan demikian, hasilnya akan lebih komprehensif dan berguna sebagai bahan evaluasi kebijakan bantuan pertanian di masa mendatang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Azmi, Y., Yulistiyono, A., Karyasa, T. B., Putra, R. P., Salama, S. H., Thamrin, N. T., & Rizki, F. H. (2022). *Pertanian Terpadu*. Kota Padang: Global Eksekutif Teknologi.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Statistik Pertanian Indonesia: Sumber Daya Alam, Produksi dan Konsumsi*. Jakarta: BPS.
- Hakim, A. (2018). Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Mandiri Kelapa Sawit Di Kecamatan Segah. *Jurnal ekonomi STIEP*, 3, 31-38.
- Haryanto, R., & Fitri, M. (2019). Kesejahteraan Sosial Ekonomi Masyarakat Duri di Tengah Social Distancing Pandemi Covid 19. *Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3, 133-146.
- Hutagalung, S. (2017). *Pemberdayaan Petani dan Ketahanan Pangan di Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Iskandar, M. (2019). *Pengaruh Subsidi Bibit terhadap Produktivitas Pertanian di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Pertanian RI. (2021). *Pedoman Pengelolaan Usaha Tani Berkelanjutan*. Jakarta: Kementan.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). *Panduan Program Subsidi Bibit Jagung untuk Petani*. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- Khodijah, dkk. 2022. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Melalui Program Upsus Pajale di Lampung Selatan. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Vol 15 (1). Program Pascasarjana: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Kurniawan, A., & Hartati, S. (2020). Pengaruh Bantuan Bibit Jagung Unggul terhadap Produktivitas dan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 25(3), 150-162.
- Lepa, O., Pangemanan, S., & Rachman, I. (2019). Peran Pemerintah Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow dalam Pembangunan Pertanian (Studi di Kecamatan Passi Timur). *Jurnal Eksekutif*, 3.
- Mardikanto, Totok. (2014). *Perencanaan dan Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: UNS Press.
- Meuthia, A. 2019. Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pekerja Perahu Pinisi di Kelurahan Tanah Beru Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. Skripsi. Program Studi Ilmu Administrasi Negara. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Mubyarto. (1995). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: LP3ES
- Mulyani, R. (2019). *Kesejahteraan Petani dan Tantangannya di Pedesaan*. Jakarta: Penerbit Agri Press.
- Nugroho, R. (2016). *Pembangunan Ekonomi dan Kesejahteraan Petani: Perspektif Sosial dan Ekonomi*. Yogyakarta: Penerbit Gadjah Mada University Press.



- Nugroho, W., et al. (2022). Dampak Teknologi Pertanian terhadap Kesejahteraan Petani: Studi Kasus Petani Jagung di Provinsi Y. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 14(1), 45-56.
- Nuraini, Fitri. (2019). "Evaluasi Program Intervensi Sosial Berbasis Komunitas." *Jurnal Pembangunan Sosial*, Vol. 6 No. 1, Universitas Airlangga.
- Nursalam, H. (2015). *Kesejahteraan Sosial: Konsep, Teori, dan Aplikasi dalam Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Rachmawati, D., & Sari, R. (2017). "Pengaruh Bantuan Benih Terhadap Produktivitas Petani Padi." *Jurnal Agribisnis Indonesia*, Vol. 5 No. 2, Universitas Brawijaya.
- Rifkhan. (2023). *Pedoman Metodologi Penelitian Data Panel dan Kuesioner*. Jakarta. CV Adanu
- Abitama, Sahri, R. J., Hidayah, N., Fadhillah, N., Fuadi, A., Abidin, I., Hannifa, W., & Wulandari, S. (2022). Tanaman pangan sebagai sumber pendapatan petani di Kabupaten Karo. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2, 3223-3230.
- Saragih, S. (2017). *Pembangunan Ekonomi dan Kebijakan Subsidi: Perspektif Ekonomi Makro*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Sari, Yuni & Nugraha, Deni. (2020). "Peran Partisipasi Masyarakat dalam Efektivitas Program Sosial." *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol. 10 No. 2, Universitas Padjadjaran Sihombing,
- E. N. (2021). *Hukum Pemerintahan Desa. Kumpulan Buku Dosen*. Medan. CV. Enam Media.
- Siregar, M., & Haryanto, A. (2019). "Evaluasi Pelaksanaan Program Bantuan Bibit Jagung di Kabupaten Lampung Timur." *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, Vol. 7 No. 3, Universitas Lampung.
- Soetaryo, A. (2020). *Sistem dan Model Usaha Tani di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soleh, A. (2017). Strategi pengembangan potensi desa. *Jurnal Sungkai*, 5, 32-52.
- Sudarno, H. (2018). *Kesejahteraan Sosial dan Ekonomi dalam Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Suharto, Edi. (2009). *Pekerjaan Sosial: Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta R&D*. In Alfabeta, CV (Issue April).
- Sumarni, R., & Dewi, S. (2018). "Peran Penyuluhan dalam Program Bantuan Bibit Unggul di Wilayah Perdesaan." *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 14 No. 2, Institut Pertanian Bogor.
- Sumarwan, U. (2015). *Ekonomi Pertanian: Perspektif, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Andi.
- Suritno, F., Purwanto, A., & Waani, F. J. (2022). Dampak Pertambangan Nikel Terhadap Pola Hidup Petani Kelapa Di Desa Waleh Kecamatan Weda Utara Kabupaten Halmahera Tengah. *Jurnal Ilmiah Society*, 2.
- Sutrisno, T. (2017). *Pembangunan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial: Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syafii, S. (2018). *Kesejahteraan Petani dan Kebijakan Pertanian di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 45-60.
- Wanimbo, E. (2019). *Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Petani Dalam Meningkatkan Taraf Hidup (Studi di Desa Bapa Distrik Bogonuk Kabupaten Tolikara Propinsi Papua)*. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*.
- Woy, T. M., Tungka, A. E., & Takumansang, E. D. (2019). Analisis Perubahan Pemanfaatan Lahan Pertanian Menjadi Lahan Terbangun Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Airmadidi. *Spasial*, 6, 440-447.
- Yustika, A. E. (2018). Struktur Agraria dan Kesejahteraan Petani di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 18(1), 55-70.
- UU No. 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang memberikan otonomi yang luas kepada daerah.